

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ekonomi sering dijadikan tolok ukur utama dalam menilai tingkat kesejahteraan suatu negara. Secara umum, perkembangan ekonomi merujuk pada kenaikan produk domestik bruto (PDB) atau produk nasional bruto (GNP), baik peningkatan itu lebih cepat atau lebih lambat daripada pertumbuhan populasi atau apakah ada perubahan dalam struktur ekonomi. Sebagai proses yang menunjukkan peningkatan produksi yang konsisten, pertumbuhan ekonomi menjadi elemen krusial dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan suatu negara..¹ Perkembangan ekonomi mencerminkan hasil konkret dari pelaksanaan kebijakan pembangunan. Hal ini memiliki kaitan yang kuat dengan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa yang berlangsung dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi menjadi fokus perhatian bagi pemerintah, pembuat kebijakan, dan akademisi, karena berdampak langsung pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti tingkat pendapatan, kualitas hidup, dan kesempatan kerja. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih berkuat di permasalahan pertumbuhan ekonomi, meskipun kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan kondisi yang semakin baik meski pernah mengalami krisis pada saat pandemi Covid-19 yang membuat pertumbuhan ekonomi menurun namun indonesia dapat menaikkan kembali perekonomiannya mencapai 5% selama beberapa tahun

¹ Marselino Wau, Leni Wati, and Jhon Firman Fau, *Teori Pertumbuhan Ekonomi (Kajian Konseptual Dan Empirik)*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), h. 9 .

terakhir.² Namun, angka ini belum menunjukkan sisi positif dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Data perkembangan ekonomi Indonesia menunjukkan hasil yang tidak stabil sejak tahun 2012. Di tahun tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat 6,23%, namun mengalami penurunan antara tahun 2013 hingga 2015 menjadi 4,88%. Pada tahun 2016, angka pertumbuhannya naik menjadi 5,03%. Di tahun 2017, terjadi kenaikan menjadi 5,07%, diikuti oleh 5,17% pada tahun 2018, tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan lagi hingga mencapai 5,02%. Tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang signifikan, hanya mencapai 2,07%. Penurunan ini disebabkan oleh berlanjutnya pandemi COVID-19 dan penerapan pembatasan sosial yang menghalangi berbagai kegiatan ekonomi. Meski pandemi masih berlangsung, perekonomian Indonesia mulai menunjukkan pemulihan dengan mencatatkan pertumbuhan sebesar 3,70% pada tahun 2021. Kemudian, sepanjang tahun 2022, ekonomi nasional kembali tumbuh secara signifikan dengan capaian 5,31%. Angka ini tidak hanya melebihi target pemerintah sebesar 5,2%, tetapi juga menandai kembalinya pertumbuhan ekonomi ke kisaran 5% seperti masa sebelum pandemi. Pada tahun 2023, tren ini berlanjut dengan pertumbuhan ekonomi tetap stabil di angka 5,05%.³

Seiring dengan pentingnya pertumbuhan ekonomi dalam skala nasional, perhatian terhadap dinamika pertumbuhan di tingkat regional

² Andream W. Finaka, 'Satu Dekade Terakhir, Ekonomi Indonesia Terjaga', 5 Februari 2024 <<https://indonesiabaik.id/infografis/satu-dekade-terakhir-ekonomi-indonesia-terjaga>> [Diakses, 10 September 2024].

³ Mela Syaharani, 'Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dalam 10 Tahun Terakhir', 10 Oktober 2023 <<https://data.goodstats.id/statistic/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-dalam-10-tahun-terakhir>> [Diakses, 2 September 2024].

pun menjadi hal yang tak kalah signifikan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi daerah, turut memberikan kontribusi terhadap pembangunan nasional secara keseluruhan. Indikator untuk menilai keberhasilan dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi makro adalah pertumbuhan ekonomi yang tampak dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu daerah. Berdasarkan pendapat Todaro dan Smith (2008), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan nilai tambah yang dihasilkan oleh semua perusahaan di suatu daerah, atau bisa juga diartikan sebagai total nilai dari produk akhir dan layanan yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi di area tersebut. Jika tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah semakin tinggi, maka semakin baik pula aktivitas perekonomian di wilayah itu..⁴

Dalam mengkaji pertumbuhan ekonomi di tingkat regional, perlu ditinjau berbagai indikator yang mencerminkan kualitas pembangunan daerah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu parameter penting yang mendukung perkembangan ekonomi, karena menunjukkan mutu pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. IPM digunakan untuk menilai mutu sumber daya manusia secara menyeluruh, dengan menggabungkan beberapa komponen penting, yaitu harapan hidup, tingkat pendidikan, dan kemampuan daya beli penduduk.⁵ Dengan meningkatnya pembangunan manusia maka faktor produksi juga akan semakin meningkat. Menciptakan penduduk yang bermutu juga dapat menciptakan inovasi baru dalam produksi, dan

⁴ Stephen Todaro Michael P. dan Smith, *Pembangunan Ekonomi* (Bandung: CV Kimfa Mandiri, 2011).

⁵ Syauqi Irfan Beik and Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020). h. 286

meningkatkan pembangunan manusia juga akan meningkatkan konsumsi. *United Nations Development Programme* (UNDP) menguraikan 4 faktor pokok yang menjadi kunci pembangunan manusia yaitu, *productivity, equality, sustainability, dan empowerment*. Salah satu aspek penting yang berkontribusi dalam pembangunan manusia adalah produktivitas. Individu yang produktif memiliki kemampuan untuk menciptakan pendapatan, tidak hanya bagi dirinya sendiri dan keluarganya, namun dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perekonomian daerah. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi tidak dapat terpisah dari teori pembangunan manusia, karena keduanya saling berkaitan erat dan memengaruhi satu sama lain, dengan pertumbuhan ekonomi berperan sebagai variabel endogen dalam peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.⁶

Teori yang berasal dari Paul Romer (1986) yaitu teori pertumbuhan endogen berargumen bahwa setelah tingkat modal tertentu terakumulasi, pertumbuhan akan berhenti kecuali jika kondisi modal manusia, inovasi, dan penelitian dan perkembangan (R&D) ditingkatkan. Fokus utama dari teori ini adalah peningkatan modal manusia. Istilah "modal manusia" yang dipopulerkan oleh Paul Romer ini mengacu pada pengumpulan sumber daya pengetahuan, bakat, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki secara individu maupun kolektif oleh orang-orang dalam suatu ekonomi.⁷

Selain IPM, terdapat faktor krusial lain juga yang turut memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah, yaitu tingkat

⁶ Muhammad Hasan and Aziz Muhammad, *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: CV Nur Lina, 2018). h. 167

⁷ Paul M.Romer, 'Increasing Returns and Long-Run Growth', *Journal of Political Economy*, 94.5 (1986), 1002–37 (h.220).

pengangguran. Tingginya angka pengangguran tidak hanya mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya manusia, tetapi juga menjadi indikator ketidakseimbangan dalam pembangunan ekonomi regional. Dari perspektif positif, tenaga kerja dipandang sebagai salah satu sumber daya utama yang memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Akan tetapi, di lain sisi, peningkatan jumlah tenaga kerja sering kali justru menimbulkan tantangan tersendiri dalam bidang ekonomi yang tidak mudah diatasi oleh pemerintah.⁸ Pengangguran merupakan sebuah tantangan yang akan sulit dihindari baik oleh suatu negara maupun wilayah, karena keberadaannya dapat memicu berbagai persoalan sosial, seperti meningkatnya angka kriminalitas, serta masalah dalam sektor ekonomi. Ketika jumlah pengangguran meningkat, daya beli masyarakat cenderung menurun. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada penurunan produksi barang dan jasa, yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pertumbuhan ekonomi.⁹ Situasi ini berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Umumnya, semakin rendah tingkat pengangguran, semakin tinggi pula kemakmuran yang dapat dicapai oleh suatu negara, dan sebaliknya. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengangguran, Badan Pusat Statistik (BPS) mempergunakan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu jumlah persentase pengangguran terhadap total jumlah angkatan kerja.¹⁰

⁸ Riska Franita and others, 'Analisa Pengangguran Di Indonesia', Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 1.12 (2016), 88–93 (h. 83).

⁹ M Mbongeni Zwelakhe Ngubane, Siyabonga Mndebele, and Irshaad Kaseeram, 'Economic Growth, Unemployment and Poverty: Linear and Non-Linear Evidence from South Africa', Heliyon, 9.10 (2023), (h. 15).

¹⁰ Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, *Survei Angkatan Kerja Nasional 2021* (Badan Pusat Statistik, 2021).

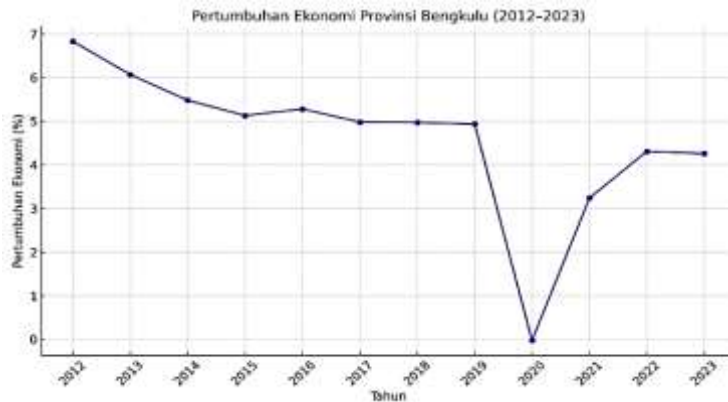
Bengkulu merupakan provinsi yang tumbuh dari berbagai macam sektor seperti, sektor perkebunan, perikanan, pertambangan, dan pariwisata. Pada sektor perkebunan, perkebunan sawit menjadi penghasil unggulan di provinsi ini dengan produksi sebanyak 735.766 Ton dari perkebunan rakyat selain sawit terdapat juga hasil perkebunan lain seperti kopi robusta. Pada sektor perikanan Bengkulu memiliki garis pantai yang cukup panjang yaitu sejauh 500 Km dengan potensi perikanan dapat memproduksi 126,217 Ton/Ha. Pada sektor pertambangan produksi unggulannya adalah batubara dengan potensi 292,8 ton yang tersebar dari 4 kabupaten. Dan terakhir sektor pariwisata, Bengkulu memiliki sektor pariwisata yang potensial seperti Pulau Enggano, Pulau Tikus, Bunga Raflesia, Rumah Ibu Fatmawati dan lain-lain.¹¹ Dari sektor-sektor diatas tentunya dapat mendorong tingkat perekonomian di provinsi ini dan juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (PDRB) namun pada kenyataanya provinsi Bengkulu masih tertinggal dari provinsi-provinsi yang ada disekitarnya, dilihat dari PDRB per-kapita-nya pada tahun 2023 provinsi Bengkulu masih jauh dibawah Provinsi Jambi yang mencapai Rp 79.830.000 dan Provinsi Rp 71.950.000 dan Provinsi Bengkulu yang hanya mencapai Rp 46.285.283. Tentu hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk penjabaran lebih lengkapnya, berikut grafik data pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu.¹²

¹¹Haerul Anwar, *Bengkulu, Ayo Maju!*, 7 April 2021 <<https://opini.kemenkeu.go.id/article/read/bengkulu-ayo-maju>> [Diakses, 10 Oktober 2024].

¹² Detik Sumbagsel, *‘4 Provinsi Termiskin Di Pulau Sumatera, Ada Sumsel Hingga Lampung’*, 6 Mei 2023<<https://www.detik.com/sumbagsel/bisnis/d-6718353/4-provinsi-termiskin-di-pulau-sumatera-ada-sumsel-hingga-lampung>> [Diakses, 7 September 2024].

Gambar 1. 1

Data Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu 2012-2023



Sumber: BPS Provinsi Bengkulu

Dilihat dari data di gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu terlihat bahwa pada tahun 2012 PDRB Provinsi Bengkulu mencapai 6,83% angka ini termasuk besar karena ditahun-tahun berikutnya PDRB Provinsi Bengkulu semakin menurun, bahkan di tahun 2020 menyentuh angka -0,02% kondisi ini sangat wajar dikarenakan pada tahun tersebut kasus Covid-19 terjadi secara besar-besaran membuat roda perekonomian menjadi lambat, meskipun demikian PDRB Provinsi Bengkulu mulai mengalami kenaikan lagi ditahun-tahun berikutnya seperti halnya pada tahun 2023 PDRB Provinsi Bengkulu mencapai angka 4,26% angka ini jauh melesat dibandingkan pada saat 2020, hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Bengkulu memiliki potensi untuk menaikkan kembali PDRB-nya.¹³

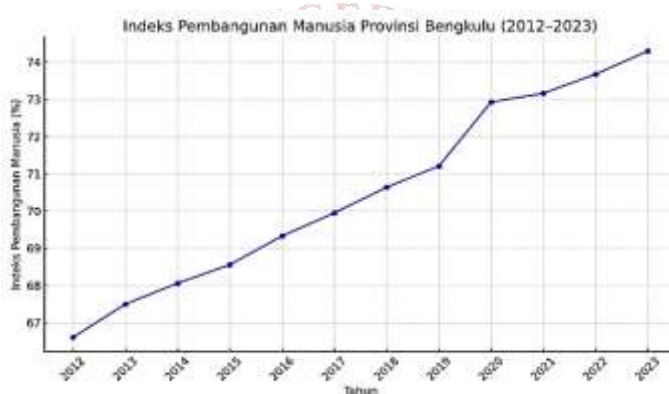
Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Bengkulu memperlihatkan tren peningkatan yang cukup konsisten setiap tahunnya. Di antara seluruh kabupaten dan kota yang berada di wilayah

¹³ Badan Pusat Statistik (BPS), 'Laju Pertumbuhan PDRB Tahunan (Persen) 2012-2023', Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.

provinsi tersebut, Kota Bengkulu secara konsisten mencatatkan nilai IPM tertinggi dibandingkan daerah lainnya dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan angka yang baik untuk ukuran tingkat pembangunan manusianya. Berikut adalah data Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bengkulu tahun 2012-2023

Gambar 1. 2

Data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bengkulu 2012-2023



Sumber: BPS Provinsi Bengkulu

Berdasarkan grafik data di atas, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Bengkulu telah menunjukkan peningkatan yang stabil dan cukup baik sepanjang periode tersebut, dengan kenaikan yang cukup tajam antara tahun 2019 dan 2020. Meski demikian, capaian ini belum bisa dikatakan memuaskan karena jika dikaitkan dengan provinsi-provinsi yang ada di Pulau Sumatera, Bengkulu menempati posisi keempat dengan IPM terendah. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah Bengkulu untuk terus melakukan evaluasi dan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut.¹⁴

¹⁴ Badan Pusat Statistik(BPS), 'Indeks Pembangunan Manusia 2020'. Badan Pusat Statistik, 2020.

Selanjutnya, Provinsi Bengkulu termasuk salah satu diantara beberapa daerah di Pulau Sumatera yang memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang relatif rendah dibandingkan dengan angka nasional. Sebagai contoh, pada tahun 2018, Bengkulu mencatatkan tingkat pengangguran terendah di antara provinsi-provinsi di Sumatera, yakni sebesar 3,35%, sementara TPT nasional berada di angka 5,34%. Angka ini menunjukkan posisi Bengkulu yang lebih baik dibandingkan dengan provinsi lain di wilayah tersebut.¹⁵ Berikut data-data tingkat pengangguran di Provinsi Bengkulu pada tahun 2012-2023.

Gambar 1. 3

Data Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Bengkulu 2012-2023



Sumber: BPS Provinsi Bengkulu

Dari gambar 1.3 terlihat bahwa tingkat pengangguran mengalami fluktuasi selama periode tersebut, dengan puncak pada tahun 2015 (4,91%) namun setelah 2020 dapat mengalami penurunan yang relatif stabil. Provinsi Bengkulu termasuk provinsi dengan tingkat pengangguran yang cukup rendah, pada data diatas tingkat

¹⁵ Lisa Marini and Novi Tri Putri, 'Peluang Terjadinya Pengangguran Di Provinsi Bengkulu: Seberapa Besar?', *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1.2 (2020), 70–83 (h. 80).

pengangguran paling tinggi terjadi pada tahun 2015 itu pun hanya mencapai 4,91 angka ini pun masih cukup rendah dibandingkat TPT nasional.

Menurut ilmu ekonomi Islam, keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari segi materi saja, tetapi juga mencakup perbaikan dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan bermasyarakat. Pertumbuhan ekonomi dipahami tidak hanya sebagai masalah finansial, tetapi sebagai aktivitas manusia yang bertujuan untuk mencapai kemajuan baik material maupun spiritual.¹⁶ Dalam pandangan Islam, pembangunan ekonomi sangat menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar yang bertujuan untuk menjaga lima aspek penting, yaitu agama, kehidupan, jiwa, keturunan, dan kekayaan..¹⁷ Setiap orang memiliki hak untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan dasar tersebut. Di sisi lain, dalam pandangan ekonomi Islam, manusia dianggap sebagai fokus utama pembangunan, berperan baik sebagai subjek maupun objek dalam proses pembangunan tersebut. Pandangan dalam Islam menempatkan manusia sebagai elemen sentral dalam kehidupan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat sangat krusial dalam mempercepat kemajuan ekonomi. Untuk mencapai percepatan ini, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks ini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi indikator penting untuk menilai keberadaan sumber daya manusia yang dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap pembangunan ekonomi.¹⁸

¹⁶ Syauqi Irfan Beik and Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020). h. 286.

¹⁷ Ali Rama and Makhlan Makhlan, 'Pembangunan Ekonomi Dalam Tinjauan *Maqashid Syari'Ah*', *Dialog*, 36.1 (2013), 31–46 (h. 44).

¹⁸ Inayah Swasti Ratih and Tamimah, 'Indeks Pembangunan Manusia Dalam Islam', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44.8 (2011), 1689–99 (h. 170).

Islam sangat mendorong umat islam untuk bekerja dan meningkatkan produksi, bahkan islam mewajibkan hal ini kepada umatnya yang mampu untuk melaksanakannya. Pengangguran bukanlah hal yang dianjurkan oleh Islam, namun islam mewajibkan bekerja untuk mencukupi keperluan hidup. Islam selalu mengingatkan umatnya bahwa jangan sampai tidak bekerja atau masuk dalam jurang kemiskinan, dikarenakan ketika seseorang itu miskin maka ia akan menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini akan menimbulkan dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi Islam, karena tidak dapat memenuhi salah satu ciri pertumbuhan ekonomi dalam pandangan Islam yaitu komprehensif (*al-syumul*).¹⁹

Beberapa studi sebelumnya telah mengeksplorasi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmawati Arifin dan Fadlan mengindikasikan bahwa IPM memiliki dampak yang penting terhadap pembangunan ekonomi.²⁰ Bagas Fakhri Muhammad, Muhammad Farhan, dan Deris Dermawan²¹ serta Asnidar.²² Mereka menyimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap peningkatan ekonomi. Perbedaan hasil ini menunjukkan ketidakselarasan dalam temuan empiris, yang

¹⁹ c

²⁰ Siti Rahmawati Arifin and Fadllan, 'Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018', *Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 8.1 (2021), 38–59 (h. 44).

²¹ Naura Amalia Asko Putri, Fatimah Anggeraini, and Deris Desmawan, 'Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Banten', *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1.1 (2023), 64–70 (h.67).

²² Asnidar, 'Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Aceh Timur', *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2.1 (2018), 1–12 (h.6).

menciptakan peluang penelitian yang signifikan untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Selanjutnya penelitian yang mengkaji tentang pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh Aprilia Somba dkk. yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengangguran dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.²³ Begitu juga, studi yang dilakukan oleh Muhamad Ichksanul A. Mokoagow dan Andi Mardiana mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi.²⁴ Selain itu, studi yang dilakukan oleh Irwan dan rekan-rekannya menyatakan bahwa variabel pengangguran dapat memberikan pengaruh negatif yang signifikan pada perkembangan ekonomi.²⁵

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat tema pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Namun, hasil temuan yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Ada yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain, beberapa studi menyebutkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Begitu pula dengan variabel pengangguran yang pada sebagian penelitian terbukti memberikan pengaruh negatif dan signifikan, namun di penelitian lainnya justru tidak berpengaruh secara statistik. Selain itu,

²³ Aprilia Somba, Daisy S.M Engka, and Jacline I. Sumual, 'Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara', Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 21.05 (2021), 63–74 (h. 67).

²⁴ M I A Mokoagow and A Mardiana, 'Dampak Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo', Jurnal Ilmiah Edunomika, 8.1 (2023), 1–8 (h. 7).

²⁵ Irawan and others, 'Pengaruh Pengangguran Terhadap Perumbuhan Ekonomi', Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2.1 (2024) 24 - 30 (h. 29).

sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada pendekatan ekonomi konvensional dan belum banyak yang meninjau fenomena tersebut melalui sudut pandang ekonomi Islam yang lebih komprehensif. Penelitian terdahulu juga lebih banyak menggunakan data cross-section antar wilayah, bukan data time series kuartalan dalam satu wilayah khusus yang dapat menggambarkan dinamika ekonomi secara berkala. Sementara itu, studi mengenai hubungan antara IPM dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu sendiri masih sangat terbatas, padahal provinsi ini memiliki karakteristik pembangunan yang unik serta tantangan ekonomi yang spesifik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan penelitian (research gap) yang ada, dengan mengkaji pengaruh IPM dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu melalui pendekatan ekonomi Islam dan menggunakan data time series kuartalan selama periode 2012 hingga 2023.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis berminat untuk menyelidiki bagaimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) serta tingkat pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu dari perspektif Islam pada periode 2012-2023.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini menyoroti pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) serta tingkat pengangguran terhadap perkembangan ekonomi di Provinsi Bengkulu antara tahun 2012 hingga 2023. Waktu ini dipilih karena adanya keterbatasan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu. Data yang digunakan dalam analisis ini hanya berasal dari sumber resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS)..

C. Rumusan Masalah

1. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu?
2. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu?
3. Apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu?
4. Bagaimana peran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam di Provinsi Bengkulu?
2. Untuk mengetahui apakah pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam di Provinsi Bengkulu?
3. Untuk mengetahui apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam di Provinsi Bengkulu?
4. Untuk mengetahui bagaimana peran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu dalam perspektif ekonomi Islam?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis dari studi ini adalah untuk menambah wawasan dalam literatur ilmiah tentang keterkaitan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tertentu, khususnya di Provinsi Bengkulu. Di samping itu, kajian ini juga memberikan sumbangan kepada kemajuan teori ekonomi pembangunan, terutama yang berhubungan dengan elemen-elemen yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di tingkat regional di Indonesia..
2. Kegunaan nyata dari studi ini adalah untuk menyampaikan informasi kepada pemerintah daerah Provinsi Bengkulu tentang pengaruh IPM dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dapat dijadikan acuan dalam merancang kebijakan pembangunan yang lebih efisien. Selain itu, ini juga memberikan arahan bagi para investor dan pelaku bisnis untuk memahami situasi ekonomi di Bengkulu agar mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih akurat dan strategis.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul Ma'wa, Iwan Fahri Cahyadi (2023), dengan judul “*Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015- 2021 dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus di Kabupaten Kudus)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Kudus antara tahun 2015 hingga 2021, dengan penerapan pendekatan ekonomi syariah baik secara bersamaan maupun terpisah. Metodologi yang

diambil adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, mengandalkan data sekunder berupa seri waktu dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kudus untuk periode 2015-2021. Temuan studi ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara IPM dan kemiskinan berkontribusi negatif tetapi tidak signifikan. Secara keseluruhan, variabel inflasi, IPM, dan kemiskinan memberikan dampak bersama terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Kudus dalam periode tersebut.²⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmawati Arifin dan Fadllan, dengan judul “*Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami apakah indeks pembangunan manusia (IPM) dan angka pengangguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur selama periode tahun 2016 hingga 2018. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian asosiatif. Hasil uji F membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dengan nilai F sebesar 55,875 dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih rendah dari taraf signifikansi α (0,05). Sementara itu, uji t secara individual menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t sebesar 9,584 dan nilai signifikansi 0,000 yang juga lebih rendah dari α (0,05). Di sisi lain, tingkat pengangguran secara independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t sebesar -0,681

²⁶ Roudlotul Ma'wa and Iwan Fahri Cahyadi, ‘*Pengaruh Inflasi , Indeks Pembangunan Manusia , Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015- 2021 Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus Di Kabupaten Kudus)*’, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kudus, 1.1 (2023), 99-110.

dan nilai signifikansi 0,498 yang lebih tinggi dari α (0,05). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,523 memperlihatkan bahwa kombinasi variabel IPM dan tingkat pengangguran dapat menjelaskan 52,3% variasi dalam pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya yaitu 47,7% ditentukan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti populasi, tingkat teknologi, sistem sosial, dan sikap masyarakat.²⁷

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Habibah Shobri, Khofifah Sari Hasibuan, M. Daffa Nasution, Juliana Nasution dengan judul “*Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Syariah di Sumatera Utara*.” Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami pengaruh positif Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah Sumatera Utara. Metode yang diterapkan adalah kuantitatif menggunakan data deret waktu dari Badan Pusat Statistik Sumut pada periode 2017 sampai 2021. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa IPM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di area tersebut.²⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aditya, Iip M dengan judul “*Pengaruh pertumbuhan penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), penanaman modal (investasi) terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Barat menurut perspektif ekonomi Islam*.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh pertumbuhan jumlah

²⁷ Siti Rahmawati Arifin and Fadllan, ‘*Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018*’, Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah, 8.1 (2021), 38–59 (h. 44).

²⁸ Habibah Shobri, Khofifah Sari Hasibuan, and M Daffa Maulana Nasution, ‘*Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Syariah Di Sumatera Utara*’, AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam, 4.2 (2022), 264–74 (h. 269).

penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan investasi terhadap perkembangan ekonomi di Jawa Barat. Penelitian ini juga berfokus pada pencapaian keadilan sosial serta kesejahteraan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan penerapan analisis regresi linier berganda, menggunakan data sekunder dari sumber terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan ekonomi lainnya. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa ketiga faktor – pertumbuhan jumlah penduduk, IPM, dan investasi – memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi di Jawa Barat. Namun, pertumbuhan ekonomi yang terjadi membutuhkan perhatian lebih dalam aspek pemerataan dan keadilan sosial. Apabila pertumbuhan hanya terfokus pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memperhatikan distribusi kekayaan dan kesejahteraan masyarakat, maka hal ini berpotensi menciptakan ketidaksetaraan yang bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam.²⁹

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Gusria Eliza dengan judul *“Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Tiga Kota di Provinsi Aceh).”* Penelitian ini bertujuan untuk menilai apakah tingkat pengangguran dan inflasi berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di tiga kota provinsi Aceh yaitu Banda Aceh, Lhokseumawe, dan Meulaboh dari sudut pandang ekonomi Islam. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengangguran sendiri tidak

²⁹ Iip M Aditya, ‘Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman Modal (Investasi) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Menurut Perspektif Ekonomi Islam’ (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2024).

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang berarti bahwa fluktuasi angka pengangguran tidak berpengaruh pada keadaan ekonomi. Di sisi lain, inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan sebesar 10%, yang berarti bahwa kenaikan inflasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Namun, analisis kombinasi antara pengangguran dan inflasi menunjukkan bahwa tidak ada dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ketiga kota tersebut berdasarkan *Islamic Economic Report*..³⁰

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan bagaimana latar belakang masalahnya, apa saja rumusan masalah, batasan penelitian, apa tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, kajian penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, serta bagaimana tata kepenulisan yang digunakan dalam proposal ini.

BAB II: Kajian Teori

Berisi apa saja dasar teori yang digunakan dalam penelitian, seperti teori mengenai pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan pengangguran. Pembahasan meliputi pengertian pertumbuhan ekonomi, teori-teori yang mendasari, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta pandangan ekonomi Islam. Selanjutnya dijelaskan tentang IPM, indikatornya, faktor kunci pembangunan manusia, dan bagaimana IPM dipandang dalam perspektif Islam. Untuk topik pengangguran, dijelaskan jenis-jenisnya, penyebabnya, dan

³⁰ Gusria Eliza, 'Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Tiga Kota Di Provinsi Aceh)' (Skripsi, Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh, 2022).

pandangan Islam mengenai hal tersebut. Didalam bab juga mencakup kerangka berpikir serta rumusan hipotesis penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode atau cara yang digunakan dalam melakukan penelitian, seperti jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi pengambilan data, sumber data serta cara pengumpulannya, penjelasan mengenai variabel yang digunakan, serta apa teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV: Hasil Penelitian

Didalam bab ini disajikan penyimpulan atau hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Hasilnya akan dikaitkan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang sudah dirancang sebelumnya. Analisis yang dibahas mencakup pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi, pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi, serta bagaimana kedua variabel tersebut (IPM dan pengangguran) secara bersama-sama memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

BAB V: Penutup

Bab terakhir ini memuat ringkasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya atau kebijakan yang relevan.